

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Nanas

Tanaman nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr) dalam klasifikasi atau sistematika tumbuhan (taksonomi) termasuk dalam famili *bromiliaceae*. Tanaman nanas berbentuk semak dan hidupnya bersifat tahunan (perennial). Susunan tubuh tanaman nanas terdiri dari bagian utama meliputi akar, batang, daun, bunga, buah, dan tunas-tunas. Sistem perakaran tanaman nanas sebagian tumbuh di dalam tanah dan sebagian lagi menyebar di permukaan tanah, akar melekat pada pangkal batang dan merupakan akar serabut. Batang tanaman nanas cukup panjang dan beruas-ruas pendek yang berfungsi sebagai tempat melekat akar, daun, bunga, tunas serta buah. Tangkai buah atau bunga merupakan perpanjangan batang (Sunarjono, 1997).

Berdasarkan habitat tanaman, terutama bentuk daun dan buah dikenal empat jenis golongan nanas, yaitu : *Cayenne* (daun halus, tidak berduri, buah besar), *Queen* (daun pendek berduri tajam, buah lonjong mirip kerucut), Spanyol/*Spanish* (daun panjang kecil, berduri halus sampai kasar, buah bulat dengan mata datar) dan *Abacaxi* (daun panjang berduri kasar, buah silindris atau seperti piramida). Varietas kultivar nanas yang banyak ditanam di Indonesia adalah golongan *Cayene* dan *Queen*. Dewasa

ini ragam varietas/kultivar nanas yang dikategorikan unggul adalah nanas Bogor, Subang dan Palembang (**Mastani, 2009**).

Menurut Rukmana (1995), tahapan - tahapan dalam usahatani nanas adalah sebagai berikut :

a. Syarat Tumbuh

Tanaman nanas dapat tumbuh pada daerah iklim basah maupun kering. Curah hujan berkisar antara 1000-1500 mm/tahun. Tanaman nanas membutuhkan penyinaran matahari cukup, tanah mengandung pasir, subur, gembur, dan banyak mengandung bahan organik. Keadaan iklim dan kondisi lahan yang demikian menjadikan nanas tumbuh dengan baik sehingga tanaman menjadi subur, produksi buahnya besar, serta mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi para petaninya.

b. Persiapan Lahan

Tanaman nanas dapat ditanam pada semua jenis tanah, namun yang paling ideal untuk ditanami nanas adalah tanah yang mengandung banyak bahan organik dan reaksi tanahnya pada pH 4,5 – 6,5. Hal ini karena tanah yang asam (pH 4,5 atau lebih rendah) mengakibatkan penurunan unsur Fosfor, Kalium, Belerang, Kalsium, Magnesium, dan Molibdinum dengan cepat sedangkan tanah yang banyak mengandung kapur (pH lebih dari 6,5) menyebabkan tanaman menjadi kerdil.

Persiapan lahan dilakukan dengan membersihkan pohon-pohon atau batu-batuan dari sekitar lahan. Tanah dicangkul atau dibajak sedalam

30-40 cm dan dibuat bedengan sesuai kemiringan tanah. Nanas sangat bagus ditanam pada lahan yang agak miring, sehingga jika air begitu melimpah maka lebih cepat juga tanah menjadi kering.

c. Penanaman

Bibit dapat diperoleh dari tunas akar, tunas batang, mahkota buah bahkan secara generatif berasal dari biji. Pemilihan bibit dilakukan secara seragam agar memudahkan perawatan. Penanaman dilakukan dengan sistem lajur (satu lajur) atau *double row* (dua lajur). Jarak tanam disesuaikan dengan kesuburan tanah dan populasi yang dikehendaki tetapi umumnya dengan jarak 30 x 90 cm. Dengan jarak demikian maka populasi tanaman yang dapat ditanam pada tiap hektar lahannya akan maksimal sehingga produksi dan pendapatan petani akan optimal (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

d. Pemeliharaan Tanaman

Penyiangan diperlukan untuk kebersihan lahan dan menghindari persaingan unsur hara maupun sinar matahari. Penyulaman tanaman dilakukan untuk mengganti tanaman yang mati karena kesalahan tanam atau faktor bibit. Pemupukan dilakukan pada saat tanaman berumur 2-3 bulan setelah tanam kemudian diulang setiap empat bulan sekali. Dosis pupuk yang digunakan adalah ZA 100 kg, SP-18 50 kg, dan KCl 50 kg. Agar tanaman tumbuh lebih baik dan subur, sebaiknya setiap enam bulan sekali diberi pupuk kandang 10 ton/ha.

Dosis pupuk yang demikian mampu mempengaruhi jumlah produksi yaitu berkisar antara 38.000 – 40.000 buah nanas per hektar.

e. Pengendalian Hama dan Penyakit

Jenis hama yang menyerang tanaman nanas adalah penggerek buah, kumbang, lalat buah, dan thrips. Hama yang paling dominan menyerang adalah tikus yang umumnya menyerang menjelang buah masak. Penyakit yang biasa menyerang tanaman nanas adalah busuk hati dan busuk pangkal yang disebabkan oleh cendawan atau jamur. Hama dan penyakit tersebut perlu dikendalikan dan diberantas karena jika tidak akan menyebabkan penurunan hasil dan tentu saja penurunan tingkat pendapatan.

f. Pematangan

Pematangan dilakukan sesuai dengan besar tanaman. Tujuan dilakukan pematangan adalah agar dapat dilakukan panen secara serempak. Pematangan dapat dilakukan dengan menggunakan karbit atau pestisida. Biasanya pematangan dilakukan pada saat berat tanaman mencapai 1,5 kg agar mendapatkan buah yang besar. Semakin besar ukuran buah yang dihasilkan, maka semakin tinggi jumlah produksi dan tingkat pendapatan petaninya.

g. Panen

Panen buah dilakukan setelah nanas berumur 18-24 bulan tergantung jenis bibit yang digunakan. Bibit yang digunakan ada dua macam, yaitu siwilan dan sogolan. Siwilan berasal dari mata tunas dan dapat

dipanen ketika tanaman berumur 18 bulan sedangkan sogolan berasal dari anak tanaman dan dipanen pada saat berumur 12 bulan. Buah yang dihasilkan dari bibit siwilan mempunyai kualitas lebih baik meskipun waktu panennya lebih lama dibandingkan dengan buah yang berasal dari bibit sogolan. Untuk mendapatkan jumlah produksi dan pendapatan yang tinggi sebaiknya digunakan bibit siwilan. Buah nanas yang siap panen memiliki ciri dan kriteria tertentu. Ciri-ciri buah nanas yang siap panen antara lain : mahkota buah terbuka, tangkai buah mengkerut, mata buah lebih datar dan besar, warna bagian dasar buah kuning, dan timbul aroma nanas yang harum dan khas.

2. Teori Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya alam yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya alam yang mereka miliki sebaik-baiknya maka dapat dikatakan efektif, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya alam tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*). Menurut Mubyarto (1994), usahatani adalah himpunan sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah, air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan diatas tanah itu, sinar matahari, bangunan, dan lain sebagainya.

Setiap petani dalam menjalankan usahataniya mengandung dua peranan, yaitu sebagai juru tani dan petani sebagai pengelola. Peranan pertama dari tiap petani adalah memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil-hasil yang berfaedah. Peranan lain yang dilakukan petani dalam usahataniya adalah sebagai pengelola antara lain mencakup : menentukan pilihan dari berbagai tanaman yang mungkin ditanam pada setiap bidang tanah, menentukan ternak yang sebaiknya dipelihara dan bagaimana membagi waktu kerja antara berbagai tugas (Mosher, 1983).

Usahatani yang produktif adalah usahatani yang tingkat produktifitasnya tinggi. Produktifitas merupakan penggabungan antara konsep efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (output) yang dapat diperoleh dari satu kesatuan input. Setiap jenis usahatani memiliki hubungan fungsional antara input dan output. Setiap petani berusaha agar hasil panen usahataniya optimal. Oleh karena itu, keputusan yang di ambil petani didasarkan atas perhitungan-perhitungan. Petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan, *revenue*) dengan biaya (pengorbanan, *cost*) yang harus dikeluarkan disebut biaya produksi (Mubyarto, 1994).

Dalam suatu anggaran kegiatan usahatani, unsur biaya adalah komponen yang termasuk didalamnya. Biaya-biaya dalam proyek pertanian adalah barang-barang fisik, tenaga kerja, tanah, cadangan tidak terduga, pajak,

jasa pinjaman, dan biaya-biaya yang tidak diperhitungkan. Soekartawi (1994) membagi biaya usahatani berdasarkan sifatnya menjadi dua yaitu :

- a. Biaya tetap yaitu biaya yang besar kecilnya tidak bergantung pada besar kecilnya produksi dan dapat digunakan lebih dari satu kali proses produksi. Sewa atau bunga tanah berupa uang adalah contoh dari biaya tetap.
- b. Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya produksi dan habis dalam satu kali proses produksi, yang termasuk dalam biaya variabel misalnya pengeluaran membeli bibit, obat-obatan, biaya persiapan, dan biaya pembuatan kandang.

3. Teori Pendapatan

Tujuan usahatani adalah meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan keluarga. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan keluarga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani, seperti berdagang, mengojek, dan lain-lain.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan guna dalam suatu usahatani. Pendapatan atau keuntungan usahatani adalah selisih

antara penerimaan dengan pengeluaran. Menurut Soekartawi (1995), untuk menghitung pendapatan digunakan persamaan:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT$$

Keterangan :

π	=	Pendapatan (Rp)
Y	=	Hasil produksi (Kg)
P_y	=	Harga hasil produksi (Rp)
X_i	=	Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
P_{x_i}	=	Harga faktor produksi ke- i (Rp)
BTT	=	Biaya tetap total (Rp)

4. Risiko dan Ketidakpastian dalam Usahatani

Menurut kamus *Webster's Third News International Dictionary* (1963) dalam Soekartawi (1993), istilah risiko atau *risk* dimaksudkan kepada terjadinya kemungkinan merugi yang peluang kejadiannya telah diketahui terlebih dahulu. Sedang *uncertainty* atau ketidakpastian adalah sesuatu yang tidak bisa diramalkan dan karenanya peluang terjadinya merugi belum diketahui sebelumnya.

Hasil pertanian secara umum bergantung pada faktor alam dan faktor pasar. Keberhasilan berproduksi sangat ditentukan oleh bagaimana petani dapat mengatur secara baik input-input yang digunakan untuk menghasilkan output dalam jumlah yang optimal dengan mengatasi berbagai kendala yang ditimbulkan oleh alam maupun perkembangan pasar. Faktor alam seperti iklim khususnya curah hujan dan gangguan hama serta penyakit tanaman dapat menimbulkan risiko dan ketidakpastian atas kinerja usahatani, termasuk juga faktor pasar yang sulit dipastikan

juga dapat menimbulkan risiko dan ketidakpastian dalam berusahatani (Yanti, 2006).

Risiko dan ketidakpastian menjabarkan suatu keadaan yang memungkinkan adanya berbagai macam hasil usaha atau berbagai macam akibat dari usaha-usaha tertentu. Perbedaan dari kedua hal itu ialah bahwa risiko menjabarkan keadaan yang hasil dan akibatnya mengikuti suatu penjabaran kemungkinan yang diketahui, sedangkan ketidakpastian menunjukkan keadaan yang hasil dan akibatnya tidak bisa diketahui. Kegagalan dalam mencapai pendapatan yang diharapkan diantaranya disebabkan karena adanya berbagai risiko yang tidak bisa diselesaikan (Kadarsan, 1995).

Pembahasan mengenai tujuan dari kegiatan usahatani dapat dilakukan antara lain dengan mempelajari fungsi risiko dan hasil yang diharapkan terhadap kegunaan petani bagi kegiatan usahatannya. Kelestarian kegiatan usahatani dapat mengandung arti adanya upaya untuk mempertahankan kelestarian pertambahan keuntungan yang diperoleh petani. Kegunaan (*utility*) para produsen, dalam hal ini petani banyak mengandung pengertian sebagai fungsi dari hasil yang diharapkan dan risiko. Seorang petani yang rasional biasanya mengharapkan hasil yang tinggi dengan risiko yang rendah sehingga akan selalu berusaha menghindari risiko (Kadarsan, 1995).

Menurut Kadarsan (1995), fungsi keuntungan dan risiko terhadap kegunaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$U = f(E, V); \frac{dU}{E} > 0, \frac{dU}{V} < 0$$

Keterangan :

U = kegunaan (*utility*)
E = hasil yang diharapkan
V = risiko

Menurut Soekartawi (1993), konsep risiko yang dikemukakan Kadarsan di atas merupakan salah satu upaya mengkuantitatifkan risiko berdasarkan pemikiran bahwa risiko adalah sebagai salah satu ukuran dari dispersi dari hasil-hasil yang mungkin, misalnya sebagai varians. Pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan keuntungan petani dimana *mean* dari keuntungan tersebut merupakan pengukuran terhadap hasil yang diharapkan (E).

5. Konsep Sikap dan Perilaku

Perilaku manusia pada dasarnya merupakan suatu respons yang dilakukan oleh individu terhadap stimulus yang diterimanya baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian, sebagian besar dari perilaku organisme itu muncul sebagai respons terhadap stimulus eksternal. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Sikap mengandung komponen kognitif, komponen afektif, dan juga komponen konatif yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku (Walgito, 1983).

Skinner (1976) dalam Yanti (2006) membedakan perilaku menjadi perilaku alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting, sedangkan perilaku operant yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan, sedangkan perilaku yang non-refleksif atau yang operan dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis.

Sikap yang ada pada diri manusia akan dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berwujud situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma yang ada pada masyarakat, serta hambatan ataupun pendorong yang ada dalam masyarakat. Selain itu yang menjadi determinan penting dari sikap antara lain : faktor pengalaman langsung terhadap objek sikap, kerangka acuan, dan komunikasi sosial.

Objek sikap akan dipersepsikan oleh individu dan hasil persepsi akan dicerminkan dalam sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan. Dalam mempersepsikan objek sikap individu akan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, cakrawala, keyakinan, dan proses belajar. Myers (1983) dalam Yanti (2006) memandang bahwa terdapat kaitan antara sikap dan perilaku. Baik sikap maupun perilaku sesuatu yang

banyak terkena pengaruh dari lingkungan. Perilaku dengan sikap saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu dengan yang lain, dimana sikap mempengaruhi perilaku begitu pula sebaliknya.

6. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko

Salah satu permasalahan dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian adalah beragamnya sikap dan perilaku individu untuk mengambil keputusan yang berisiko tersebut. Pada umumnya tidak ada satu pun individu yang berani mengambil risiko tanpa adanya harapan untuk memperoleh hasil yang besar. Setiap individu memiliki keputusan yang berbeda dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian. Hal tersebut bergantung pada keadaan sikap dan perilaku individu serta keadaan lingkungannya (Yanti, 2006).

Menurut Damayanti (2006), ketika berhadapan dengan situasi berisiko dimana sebuah keputusan harus dibuat, para pakar teori keputusan modern berpendapat bahwa seorang petani akan menggunakan semua informasi yang ada, termasuk informasi masa lalu, pendapat ahli, dan pengalaman pribadi untuk memformulasikan besarnya probabilitas kemungkinan dalam proses pembuatan keputusan.

Secara umum sikap petani terhadap risiko terdiri atas tiga jenis, yaitu menghindari risiko (*risk averse*), menyukai risiko (*risk preferring*), dan netral terhadap risiko (*risk neutral*). Petani yang bersikap *risk averse* cenderung lebih menyukai sumber pendapatan atau investasi yang kurang

berisiko. Petani yang bersikap *risk preferring* atau risk loving tidak ingin melepaskan potensi pendapatan demi menghilangkan potensi kerugian. Adapun petani yang bersikap *risk neutral* merupakan individu yang mengambil keputusan semata-mata didasarkan atas nilai harapan dari distribusi konsekuensi (*outcomes*) (Damayanti, 2006).

Adanya risiko yang berbeda-beda pada masing-masing komoditas yang diusahakan petani membuat petani harus memilih komoditas apa yang akan diusahakannya. Rasionalnya, petani akan memilih mengusahakan komoditas dengan risiko yang terkecil. Untuk memilih alternatif yang memberikan risiko paling sedikit ini dapat dipakai ukuran keuntungan koefisien korelasi secara statistik. Hal lain yang dapat dijadikan pegangan dalam memilih alternatif ini adalah dengan mencari batas bawah dari hasil tertinggi yang dapat dicapai dalam mengusahakan komoditas tersebut (Yanti, 2006).

Dalam kenyataan, ada orang yang mampu secara tepat memprediksi apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Di sektor pertanian, setiap aktivitas proses produksi selalu dihadapkan dengan situasi risiko dan ketidakpastian. Sebagian besar pengaruh yang disebabkan oleh adanya risiko dan ketidakpastian adalah kegagalan memprediksikan hasil pertanian yang diharapkan, misalkan adanya perubahan iklim secara tiba-tiba atau serangan hama penyakit yang tidak terduga. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani berikutnya.

7. Teori Keputusan

Teori Keputusan adalah berasal dari teori kemungkinan yang merupakan konsekuensi dari beberapa keputusan yang telah dievaluasi. Teori Keputusan digunakan untuk berbagai macam ilmu bidang study, terutama bidang ekonomi. Dua metode dari teori keputusan yang terkenal adalah teori keputusan normatif dan teori keputusan deskriptif. Teori keputusan normatif dicapai berdasarkan alasan yang rasional atau bisa disebut dengan alasan yang masuk akal (teori logika), sedangkan teori keputusan deskriptif dicapai berdasarkan empirik atau merupakan hasil pengamatan, percobaan, dan biasanya dikuatkan dengan statistik (Wikipedia, 2010).

Menurut Fathurrochman (2009), keputusan adalah suatu reaksi terhadap beberapa solusi alternatif yang dilakukan secara sadar dengan cara menganalisa kemungkinan-kemungkinan dari alternatif tersebut bersama konsekuensinya. Setiap keputusan akan membuat pilihan terakhir, dapat berupa tindakan atau opini. Itu semua bermula ketika kita perlu untuk melakukan sesuatu tetapi tidak tahu apa yang harus dilakukan. Untuk itu keputusan dapat dirasakan rasional atau irrasional dan dapat berdasarkan asumsi kuat atau asumsi lemah.

8. Etnis

Istilah etnik atau etnis berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi. Etnis menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya (Mendatu, 2010).

Orang-orang yang tinggal di Indonesia terdiri dari ratusan suku atau etnis. Ada etnis yang besar dan yang kecil. Negara Indonesia yang multietnis menjadikan bentuk fisik orang Indonesia berbeda-beda menurut etnisnya (Mendatu, 2010).

Beberapa contoh etnis yang ada di Indonesia adalah Jawa. Etnis Jawa merupakan etnis yang besar karena jumlahnya yang banyak dan tersebar hampir di seluruh pelosok wilayah Indonesia. Jumlah suku Jawa mencapai 90 juta jiwa. Suku lain yang juga terdapat dalam jumlah besar adalah suku Sunda. Jumlah suku Sunda hampir menyentuh angka 40 juta jiwa, sebagian besar berada di Jawa Barat namun tidak sedikit yang menyebar luas ke seluruh wilayah Indonesia. Suku atau etnis lain yang ada di Indonesia adalah suku Lampung. Jumlah suku Lampung memang tidak terlalu besar seperti suku Jawa dan Sunda, namun keberadaan suku Lampung turut memberikan ragam suku di Indonesia (Wikipedia, 2010). Suku Jawa, Sunda, dan Lampung hanyalah contoh sebagian suku yang ada di Indonesia.

Masih banyak suku lain yang tersebar di wilayah Indonesia baik dalam jumlah besar atau kecil.

Masing-masing suku mempunyai sistem kepercayaan, adat istiadat, bahasa, dan sifat yang berbeda. Selain itu masing-masing suku tersebut juga memiliki kecenderungan dalam memilih jenis pekerjaan sesuai dengan karakter mereka. Negara Indonesia merupakan negara agraris, dimana pertanian yang menjadi penopang perekonomian terbesar menjadikan sebagian besar suku di Indonesia memilih untuk bekerja di bidang pertanian atau petani (wikipedia, 2010).

9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko

Petani dalam menentukan keputusan terhadap risiko yang dipilihnya tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku petani dalam menghadapi risiko berupa faktor sosial ekonomi. Menurut Soekartawi (1993), faktor sosial ekonomi umumnya meliputi luas lahan, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, dan pengalaman berusahatani serta status lahan garapan petani. Faktor-faktor tersebut merupakan variabel penentu yang ikut mempengaruhi fungsi utilitas atau koefisien risiko sebagai pengukur perilaku petani terhadap risiko.

Pengambilan keputusan yang diambil petani ketika berhadapan dengan situasi berisiko akan bergantung kepada semua informasi yang ada,

termasuk pengalaman pribadi untuk memformulasikan keputusan yang akan dibuatnya. Perilaku yang ada dalam diri petani sebagian besar dipengaruhi oleh faktor internal, selain faktor eksternal dari petani (Yanti, 2006).

10.Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti harus mempelajari penelitian sejenis di masa lalu untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

Prasojo (2006) yang melakukan penelitian mengenai pendapatan dan risiko usaha peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Lampung Selatan memberikan hasil penelitian, yaitu pendapatan peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Lampung Selatan pada peternak mandiri sebesar Rp 1.516,60 per ekor, sedangkan peternak kemitraan sebesar Rp 1.231,55 per ekor. Variabel yang berpengaruh terhadap keuntungan peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Lampung Selatan pada taraf kepercayaan 90% adalah upah tenaga kerja dan luas kandang, sedangkan variabel harga bibit, harga pakan, biaya obat-obatan dan vaksin, biaya pemanas, harga sekam, harga kapur, jumlah tempat pakan dan minum, dan kemitraan tidak berpengaruh nyata. Selain itu tingkat risiko usaha peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Lampung Selatan, pada peternak mandiri lebih tinggi dibandingkan peternak kemitraan.

Menurut hasil penelitian Damanik (2006), analisis risiko dan pendapatan usahatani cabai merah dengan pola tanam tumpangsari di Desa Sinar Harapan Kecamatan Kedondong Kabupaten Lampung Selatan, menunjukkan bahwa usahatani cabai merah pola tanam tumpangsari memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan pola tanam monokultur. Pola tanam tumpangsari memiliki risiko (V) yang lebih rendah dibandingkan pola tanam monokultur.

Menurut hasil penelitian Yuli (2008), analisis risiko usaha ikan dalam keramba di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, menyimpulkan bahwa petani keramba di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang sebagian besar berperilaku netral terhadap risiko (*risk neutral*). Perilaku petani dalam menghadapi risiko usaha ikan dalam keramba di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang dipengaruhi oleh besar kecilnya volume keramba dan umur petani.

B. Kerangka Pemikiran

Kegiatan usahatani pada dasarnya merupakan kegiatan produksi yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi dengan berbagai kondisi alam yang ada untuk dapat menghasilkan produk pertanian. Jumlah produksi akan menentukan besarnya penerimaan yang akan diperoleh oleh petani. Total penerimaan ini akan menunjukkan seberapa besar tingkat pendapatan petani setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi.

Proses produksi yang dilakukan petani nanas sering menghadapi kendala, yaitu risiko usahatani, mengingat bahwa kegiatan usahatani nanas berkaitan dengan kondisi alam. Sedikit banyaknya alam sangat mempengaruhi produksi nanas, seperti curah hujan yang tidak menentu, serangan hama penyakit, serat gangguan gulma. Hal-hal tersebut merupakan salah satu contoh bahwa usahatani nanas memiliki risiko, untuk itu perlu dikaji mengenai faktor risiko secara kuantitatif, yaitu dengan melihat hasil yang diharapkan (E), nilai risiko secara statistik (V^2 dan V), hubungan risiko dengan keuntungan, koefisien variasi (CV) dan batas bawah keuntungan (L).

Selain itu selanjutnya perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani yang dihadapi, dalam hal ini dilakukan secara kualitatif. Petani akan diberikan pertanyaan yang terbuka sehingga dapat mengembangkan jawabannya dan di setiap pertanyaan yang diajukan dalam bentuk kuisioner akan diberikan skor-skor, dimana nilai yang terbesar (3) akan diberikan pada pilihan jawaban yang menjurus kepada perilaku berani mengambil risiko. Skor-skor tersebut akan dijumlah dan diklasifikasi apakah petani nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah termasuk ke dalam petani yang berani, netral, atau enggan terhadap risiko usahatani.

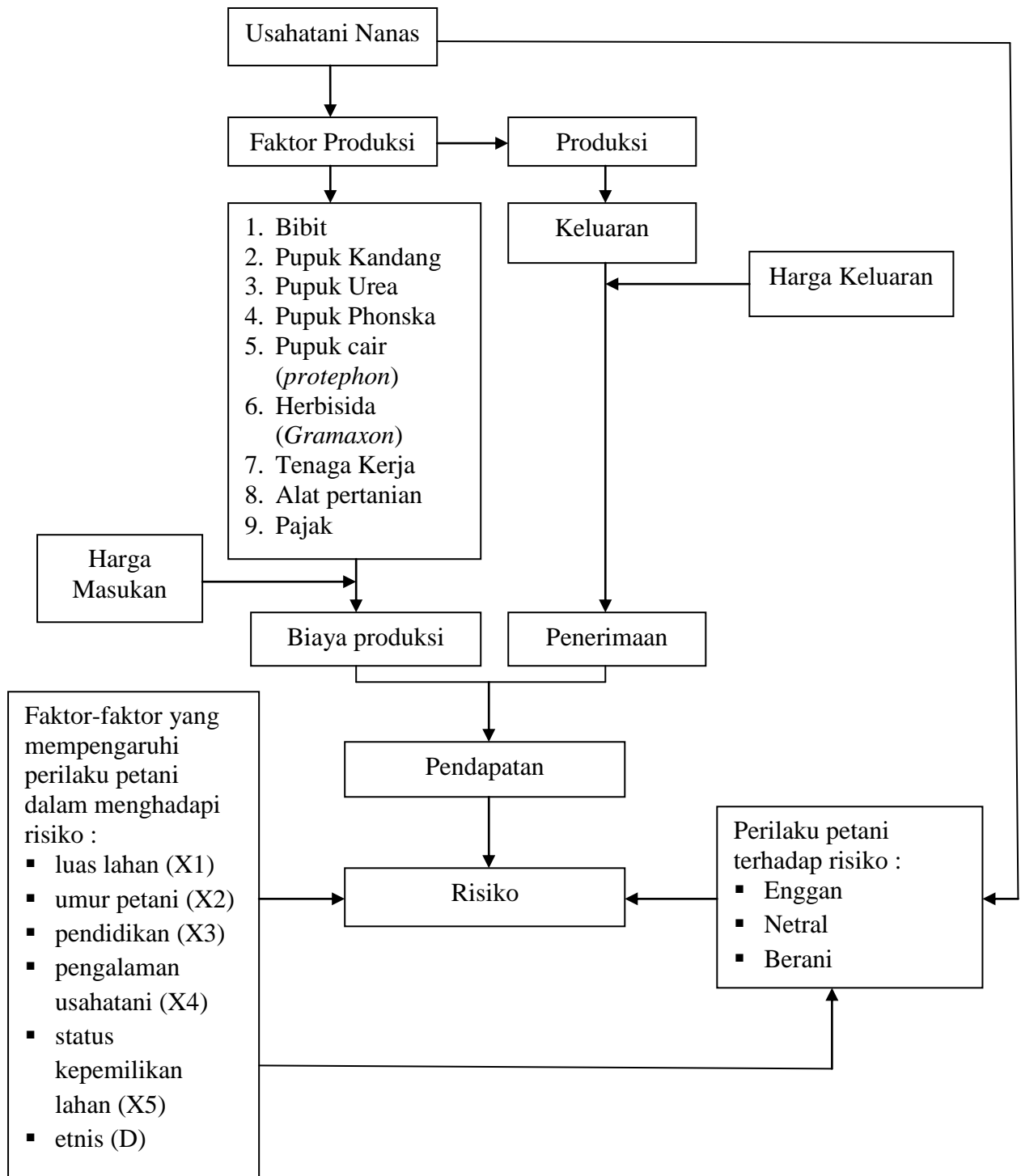
Keputusan petani nanas dalam menghadapi risiko tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi sikap petani terhadap risiko

dilakukan analisis model logit. Pengujian ini dilakukan dengan memasukkan variabel kategori sikap (Y) dan hal-hal yang diduga berpengaruh seperti luas lahan (X1), umur (X2), pendidikan (X3), pengalaman usahatani (X4), jumlah tanggungan keluarga (X5), serta etnis sebagai variabel Dummy (1=etnis jawa, 0=selain jawa).

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga perilaku petani dalam menghadapi risiko dipengaruhi oleh faktor-faktor : luas lahan, umur petani, pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan etnis.



Gambar 1. Diagram alir analisis pendapatan dan perilaku petani dalam menghadapi risiko pada usahatani nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr) di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah